

PENDIDIKAN MORAL BERBASIS PADA KARAKTERISTIK SISWA DAN BUDAYA

Oleh:
Sutoyo*)

ABSTRACT

The booming at moral issues among teenagers, especially about drug abuse, teenage delinquency, pornography has aroused a hypothesis that those are due to the failure at moral education.

There are a number of factors that influence a teenagers moral, namely his character and cultural exposure. Therefore, one at moral education becomes a strategic means to introduce and educate them about moral through various sectors, both formal and non formal education.

It is important to consider the characters and culture to implement moral education

Keywords: *Moral Education, Characteristic, and Culture*

*) *Dosen FKIP UNISRI Surakarta*

PENDAHULUAN

Berbicara masalah moral tidak dapat dipisahkan dengan dunia pendidikan. Hal ini karena menghadapkan kita pada masalah yang kompleks, yakni hal yang klasik, mendasar dan aktual. Klasik, karena masalah moral merupakan masalah yang muncul bersamaan dengan munculnya peradaban manusia dan selalu menjadi pusat perhatian para filosof, pakar pendidikan, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang selalu berusaha untuk menempatkan nilai-nilai moral pada posisi yang luhur. Mendasar, karena masalah moral merupakan masalah yang melekat pada diri manusia, yang menyatu pada manusia dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Aktual, karena sampai kapanpun manusia

akan memandang, bahwa moral merupakan masalah yang mutlak yang harus dikedepankan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Secara realita masalah moral merupakan masalah yang seakan akan tidak ada ujung pangkalnya. Artinya antara permasalahan yang muncul justru lebih banyak dari pada jawabannya. Jelasnya, bahwa masalah pendidikan moral bukanlah suatu yang berdiri sendiri, tetapi berada dalam suatu konteks.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Moral

Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dari obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik

orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa.

Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Mereka yang telah melewati sistem pendidikan selama ini, mulai dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan sekitar, dan pendidikan sekolah, kurang memiliki kemampuan mengelola konflik dan kekacauan, sehingga anak-anak dan remaja selalu menjadi korban konflik dan kekacauan tersebut.

Di bidang pendidikan sekolah, terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral remaja tersebut tidak dapat hanya menjadi tanggung jawab pendidikan agama, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh

pengajar/pendidik di sekolah. Guru matematika, guru bahasa, guru olahraga, dan guru-guru lainnya, mestinya turut bertanggung jawab dalam membentuk moralitas anak didik. Jika pendidikan moral hanya dibebankan kepada guru agama, maka moralitas yang akan tumbuh hanya sebatas hafalan terhadap doktrin-doktrin agama. Pengetahuan tentang doktrin-doktrin agama tidak menjamin tumbuhnya moralitas yang diandalkan.

Remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar dan sesuai dengan etika. Artinya, ada kesatuan antara penalaran moral dengan perilaku moralnya. Dengan kata lain, betapapun bermanfaatnya suatu perilaku moral terhadap nilai kemanusiaan, namun jika perilaku tersebut tidak disertai dan didasarkan pada penalaran moral, maka perilaku tersebut belum dapat dikatakan sebagai perilaku moral yang mengandung nilai moral. Dengan demikian, suatu perilaku moral dianggap memiliki nilai moral jika perilaku tersebut dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan

bersumber dari pemikiran atau penalaran moral yang bersifat otonom. Perilaku moral akan begitu sempit jika hanya dibatasi pada perilaku moral yang dapat dilihat saja. Perilaku moral meliputi hal-hal yang dapat dilihat dalam bentuk tindakan moral dan hal-hal yang tidak dapat dilihat. Penalaran moral untuk membuat suatu keputusan dalam melakukan suatu tindakan moral adalah perilaku moral yang tidak dapat dilihat, tetapi dapat ditelusuri dan dapat diukur.

Menurut Paul Suparno (2002), untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut. Untuk dapat memahami dan meyakinkannya, seseorang perlu mengalami proses pengolahan atas peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan dirinya maupun dengan orang lain. Ia berbuat baik karena tahu dan yakin akan apa yang ia lakukan melalui pengalaman hidupnya.

Sedangkan Lickona dalam Paul Suparno (2002) menekankan pentingnya memperhatikan tiga unsur dalam menanamkan nilai moral, yaitu: pengertian atau pemahaman moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga unsure ini saling berkaitan.

Guru perlu memperhatikan ketiga unsur ini agar nilai-nilai moral yang ditanamkan tidak sekadar sebagai pengetahuan saja, tetapi benar-benar menjadi tindakan-tindakan yang bermoral.

Pemahaman moral adalah kesadaran moral, rasionalitas moral atau alasan mengapa seseorang harus melakukan hal itu, suatu pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral. Ini seringkali disebut dengan penalaran moral atau pemikiran moral atau pertimbangan moral, yang merupakan segi kognitif dari nilai moral. Segi kognitif ini perlu diajarkan kepada para siswa. Siswa dibantu untuk mengerti mengapa suatu nilai perlu dilakukan.

Perasaan moral lebih pada kesadaran akan hal-hal yang baik dan tidak baik. Perasaan mencintai kebaikan dan sikap empati terhadap orang lain merupakan ekspresi dari perasaan moral. Perasaan moral ini sangat mempengaruhi seseorang untuk berbuat baik. Oleh sebab itu, perasaan moral perlu diajarkan dan dikembangkan dengan memupuk perkembangan hati nurani dan sikap empati.

Tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral ke dalam perilaku-perilaku nyata. Tindakan-tindakan moral ini perlu difasilitasi agar muncul dan berkembang dalam pergaulan sehari-hari. Lingkungan sosial yang

karakteristik untuk memunculkan tindakan-tindakan moral, ini sangat diperlukan dalam pembelajaran moral. Ketiga aspek tersebut, yaitu problem, person, dan tindakan moral harus ada dan dikembangkan dalam pendidikan moral. Selain ketiga aspek tersebut, masyarakat pada umumnya menekankan pentingnya peranan iman atau kepercayaan eksistensial dalam meningkatkan moralitas. Kecenderungan terjadinya disintegrasi dan saling asing di antara anak bangsa ini dikarenakan adanya krisis kepercayaan yang melanda bangsa ini. Dikatakan ada hubungan yang paralel antara tingginya moralitas seseorang dengan iman dan kepercayaan eksistensialnya.

Moralitas remaja ini penting diperhatikan, setelah akan menentukan nasib dan masa depan mereka serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia umumnya. Dapat dikatakan bahwa permasalahan terhadap masalah-masalah moral remaja merupakan salah satu persoalan masa depan mereka dan bangsanya. Menurut Bachri (2002), bahwa di masa mendatang ini akan ada dua tantangan utama yang harus dihadapi oleh generasi muda Indonesia. Pertama, tantangan untuk memulihkan kehidupan bangsa dari kekacauan yang ada sekarang ini. Kedua, tantangan menghadapi persoalan-persoalan yang lahir dari situasi global yang berkembang, pada saat ini

dan antara-masa yang akan datang. Apakah generasi muda sekarang sudah menyadari betul tantangan utama yang mereka hadapi pada saat ini? Kinanya mereka perlu dibimbing untuk keluar dari krisis ekonomi, krisis politik, krisis kebudayaan (moral dan kepercayaan), yang merupakan ancaman terbesar pada saat ini, dan kita tidak akan dapat memberikan jawabannya secara tepat kalau tidak mengetahui asal-usul berbagai krisis yang dihadapi sekarang ini.

B. Karakteristik Siswa

Pengertian karakteristik siswa adalah bagian-bagian pengalaman siswa yang berpengaruh pada keefektifitas proses belajar (Jala dan Richey, 1994). Pemahaman tentang karakteristik siswa bertujuan untuk mendeskripsikan bagian-bagian kepribadian siswa yang perlu diperhatikan untuk kepentingan rancangan pembelajaran. Ardiana (1999) lebih jelas mengatakan bahwa karakteristik siswa adalah salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh siswa termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pengajaran, dan ciri-ciri jasmani serta emosional, yang memberikan dampak keefektifitas belajar.

Karakteristik siswa dalam desain pembelajaran akan

memberikan dampak terhadap keefektifan belajar. Selama ini teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang dikembangkan di Indonesia lebih berpijak pada karakteristik siswa di mana teori itu dikembangkan, lebih khusus lagi, adalah karakteristik siswa di negara-negara Barat terutama di Amerika Serikat. Adopsi teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran oleh perancang pembelajaran di Indonesia sering kali menemui kegagalan. Ini dimungkinkan oleh dasar pijakan yang berbeda dengan kondisi dimana pembelajaran dilakukan. Variabel yang berhubungan dengan karakteristik dengan karakteristik siswa dan budayanya penting dijadikan pijakan pengembangan program-program pembelajaran moral.

Informasi mengenai pada perkembangan moralitas mana mereka berada, akan bermanfaat untuk keperluan mengidentifikasi dan memproduksi bahan-bahan pembelajaran moral, khususnya yang berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasi isi/pekan pembelajaran. Jika siswa cenderung masih berada pada tahap penalaran moral kedua, maka isi pembelajaran lebih banyak distruktur/diorganisasi untuk dapat merangsang aspek kognitif siswa agar berkembang menuju pada tahap keadaran moral ketiga. Pengorganisasian isi pembelajaran lebih banyak

menyediakan argumen-argumen sesuai dengan tahap penalaran moral ketiga. Demikian juga jika siswa cenderung masih berada pada tahap perkembangan moral ketiga, maka penstrukturian isi/pekan pembelajaran lebih banyak menyediakan argumen-argumen yang sesuai untuk penalaran moral tahap keempat. Situasi pembelajaran moral harus membantu perkembangan kognitif anak agar berkembang dari tahap satu sampai tahap keempat (Kohlberg, 1977).

Informasi mengenai pada tahap kepercayaan eksistensial/iman mana kecenderungan siswa berada, bagaimana kecenderungan empatinya, dan bagaimana pola kecenderungan peran sosial mereka, akan memberikan petunjuk mengenai cara mengorganisasi isi pembelajaran moral dan pengelolaan pembelajarannya, sebab aspek-aspek tersebut berhubungan secara paralel dengan perkembangan moral. Pengelolaan pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk pemberian tugas-tugas yang dapat menunjang perkembangan aspek-aspek tersebut.

C. Karakteristik Budaya

Anak atau remaja yang tinggal di suatu daerah tertentu akan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan remaja di daerah lain. Untuk mengetahui karakteristik anak atau remaja di suatu daerah tertentu, terlebih dahulu harus mengetahui karakteristik budaya masyarakat

sebagai Budaya merupakan suatu kreasi yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian. Suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai *realitas objektif* yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan dalam kehidupan suatu masyarakat.

Unsur-unsur asal dan budaya terdapat dua unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi-aspirasi dan unsur-unsur yang mengatur kegiatan-kegiatan untuk mencapai aspirasi-aspirasi tersebut. Dengan kata lain, ada nilai sosial budaya yang merupakan rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran bagian terbesar dari warga masyarakat mengenai apa yang baik dan apa yang buruk dan norma-norma yang mengatur kegiatan-kegiatan manusia untuk mencapai cita-cita tersebut. Nilai-nilai sosial budaya tadi berfungsi sebagai pedoman dan pendorong perilaku individu di dalam hidupnya. Individu sebagai anggota masyarakat, di dalam dirinya terdapat berbagai aspek kehidupan yang memberi bentuk dan warna tersendiri sebagai anggota suatu masyarakat dan bagi seluruh masyarakatnya.

Dalam sejarah perkembangan suatu masyarakat ditunjukkan beberapa pengaruh dasar yang penting dan yang secara jelas menunjukkan identitas dan kualitasnya, serta merupakan unsur-unsur yang dapat menunjukkan perbedaan antara masyarakat satu dengan lainnya. Perbedaan dalam meyakini nilai-nilai, cara berpikir, cara hidup dan cara bertindak pada dasarnya merupakan warisan para leluhur yang secara terus menerus menjiwai seluruh kepribadian seseorang dan masyarakatnya, dan akan tetap mewarnai kehidupan masyarakat tersebut serta anggota-anggotanya sampai pada taraf yang tertinggi.

Walaupun di tengah arus perkembangan yang sangat pesat dalam segala aspek kehidupan yang terjadi hampir di seluruh pelosok tanah air, masih terlihat dengan jelas bahwa masyarakat di suatu daerah masih kuat berpegang pada adat kebiasaan serta mentalitas para leluhurnya.

Cara seseorang berpikir dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa mereka hidup dalam satu lingkungan alam yang di satu pihak adalah menyiapkan segala kebutuhan seperti udara, terang, makanan, pakaian, dan lain-lain demi mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan di pihak lain adalah bahwa alam menimbulkan kemakmuran-kesukaran yang sangat membahayakan kelangsungan hidup

manusia seperti bencana, penyakit, kelaparan, dan kematian. Dalam kesukaran-kesukaran tersebut manusia sering tidak mampu mengatasinya. Akibat ketidakmampuannya, mereka sering mengalami tekanan tertekan dan frustrasi. Manusia baru menemukan arti hidup di dunia ini ketika ia merasa perlindungan pada alam. Hidup manusia akan lebih berarti bila terjamin keselarasan yang harmonis antara keduanya karena alam merupakan tempat berdiam para leluhur.

Pemahaman tentang budaya sebagai bentuk-bentuk prestasi, psikologis, yaitu sebagai kompleks gagasan yang bersifat abstrak, spesifik, subjektif, dan tidak teramati yang akan mewarnai kehidupan moral para remaja, perlu dipahami oleh para guru dan pendidik moral sebagai dasar pengembangan program-program pendidikan moral yang kontekstual.

Pemahaman mengenai karakteristik remaja dan budayanya di daerah-daerah lain amat penting dipahami para guru dan pendidik di bidang moral. Mereka perlu memahami keempat aspek diatas, yaitu pada tahap pematangan moral dimana remaja berada, pada tahap kepercayaan eksistensial atau iman dimana mereka berada, bagaimana empati dan peran sosial mereka. Ini semua harus dijadikan pijakan dalam mengembangkan program-program pembelajaran moral bagi anak dan

remaja.

D. Interaksi di dalam Situasi Kelompok Sosial

Pada umumnya seseorang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik, psikis, maupun rohaniyah. Menyesuaikan diri berarti mengubah diri sesuai dengan situasi lingkungan (*autoplastik*), tetapi juga mengubah diri sesuai dengan keadaan (*keinginan*) dirinya (*aloplastik*). Di dalam situasi sosial yaitu situasi-situasi dimana terdapat saling hubungan diantara manusia satu dengan lainnya, terdapat tata hubungan tata hubungan tingkah laku dan sikap diantara anggota-anggotanya.

Ada juga penggolongan kelompok sosial ke dalam kelompok formal atau resmi (*formal group*) dan kelompok informal atau tidak resmi (*informal group*). Kelompok informal atau tidak resmi tidak didukung oleh peraturan-peraturan AD-ART secara tertulis. Kelompok ini juga memiliki pembagian tugas, peranan dan struktur serta norma-norma tingkah laku anggotanya dan konvensi-konvensinya, tetapi tidak dirumuskan secara tegas dan tertulis. Kelompok ini juga memiliki pembagian tugas, peranan dan struktur serta norma-norma tingkah laku anggotanya dan konvensi-konvensi, tetapi tidak dirumuskan secara tegas dan tertulis. Interaksi dan hubungan di antara

anggotanya serupa dengan kelompok primer. Kelompok formal ini resmi didukung oleh peraturan-peraturan AD-ART yang dirumuskan secara tertulis. Pembagian tugas, peranan dan struktur, serta norma-norma pedoman tingkah laku di antara anggotanya dirumuskan secara tegas dan tertulis. Ciri-ciri interaksi diantara anggotanya menyerupai kelompok sekunder, yaitu dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan rasional obyektif. Contoh-contoh kelompok resmi adalah perkumpulan-perkumpulan dan organisasi-organisasi yang memiliki AD-ART yang jelas.

Remaja mengenal berbagai macam situasi kehidupan kelompok sosial, baik situasi kehidupan kelompok primer seperti keluarga, RT, kelompok sebaya, kelompok keagamaan, maupun situasi kehidupan kelompok sekunder seperti partai-partai politik, serikat muda, persatuan olahraga, dan lain-lain, atau kehidupan kelompok informal maupun kelompok formal. Seorang remaja dapat terlibat dalam berbagai situasi kehidupan tersebut.

Pemahaman guru atau pendidik akan keterlibatan anak dan remaja ini dalam kegiatan kelompok sosial, baik kelompok formal maupun informal, adalah penting. Hal ini diperlukan untuk kepentingan pengembangan program-program pembelajaran moral. Kelompok formal dan kelompok informal dimadai dengan

adanya hubungan diantara anggota kelompok berdasarkan posisi dan peranan serta fungsinya dalam interaksi kelompok menuju kepada tujuan bersama.

E. Sumbangan Peran Sosial dalam Perkembangan Moral

Di dalam kelompok sosial terdapat norma-norma kelompok sebagai pedoman untuk mengatur tingkah laku anggotanya pada berbagai situasi sosial. Norma-norma tersebut berbenang dengan cara-cara tingkah laku yang diharapkan dari semua anggota kelompok dalam situasi-situasi yang berhubungan dengan kehidupan dan tujuan kelompok. Norma kelompok memberi pedoman mengenai tingkah laku mana dan sebagai batas mana mana dapat diterima oleh kelompok, dan tingkah laku anggota yang mana tidak diperbolehkan oleh kelompok.

Sesungguhnya individu memandai norma-norma kelompok sebagai normanya sendiri sudah dalamnya sejak dini. Pada mulanya seorang anak mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang tertentu seperti orang tua, juga dengan orang-orang lain yang dianggap "ideal" seperti gurunya, kawannya, atau tokoh-tokoh masyarakat yang ia kagumi. Lebih lanjut ia memperoleh kerangka norma dan pedoman hidup yang cukup luas. Perkembangan selanjutnya ia akan mengidentifikasikan dirinya dengan

norma-norma kelompok sosialnya. Ia mematuhi norma-norma kelompok tanpa dipaksa, dengan kesadaran sendiri ia mematuhiinya sebagai normanya sendiri. Maka ia telah menginternalisasikan norma-norma kelompoknya.

Kelompok tempat ia mengidentifikasi dirinya disebut *reference group*, yaitu kelompok yang norma-normanya, sikapnya, dan tujuan sangat ia sejuai, ia ingin ikut serta, dalam arti bahwa ia sejuag kepada kerangka norma sikap, dan tujuan yang dimiliki kelompok tersebut. Dikatakan oleh Piaget bahwa internalisasi norma kelompok bukan merupakan suatu proses yang berlangsung secara otomatis. Proses internalisasi norma kelompok dapat berjalan dengan 2 cara yaitu :

1. Mengambil alih norma-norma yang sudah ada pada kelompok dengan cara mengidentifikasi diri dengan kelompok (peribermakan norma yang heteronomi).
2. Turut membentuk norma-norma baru dalam interaksi yang timbul balik dengan anggota kelompok lainnya (pembentukan norma yang otonomi). Pembentukan norma otonom merupakan tujuan dari pendidikan moral.

Remaja mengembangkan norma-norma baru karena adanya interaksi dengan orang lain. Pentingnya interaksi dalam kelompok sosial terletak pada kontinuitas, organisasi, dan kompleksitas stimulus sosial dan

kognitif yang dihadapkan kepada remaja. Bagi remaja yang di rumah dan lingkungannya tidak ada stimulasi intelektualnya, perlu adanya suatu lingkungan yang dapat memberikan stimulasi kognitif. Lebih-lebih bagi mereka yang ada di tengah-tengah kelompok, dimana salah satu agama, suku atau salah satu keadaan sosial ekonomi amat dominan, hendaknya disosokkan adanya kompleksitas sosial bagi setiap orang. Perkembangan mengarah kepada terciptanya *equilibrium* yang semakin besar dalam interaksi antara remaja dengan kelompok sosialnya.

Setelah mengkaji peran sosial sebagai latar yang memfasilitasi terjadinya perilaku moral, serta sumbangannya terhadap perkembangan moral, maka, bahwa faktor-faktor penentu lingkungan sosial terhadap proses perkembangan moral adalah kesempatan untuk mengambil peran sosial, dapat dijelaskan sebagai berikut. Perkembangan moral sebagai urutan dan perubahan tahap merupakan proses transformasi struktur-struktur kognitif yang berurutan. Perkembangan struktural tersebut tidak disebabkan oleh proses pematangan biologis. Perkembangan merupakan hasil interaksi antara tendensi-tendensi struktural organisme dan ciri-ciri struktural lingkungan sekitar. Dalam bahasa struktural formal tahap diuraikan

sebagai pola pengenalan socio-afektif proses perkembangan pribadi yang menjadi ciri khas manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat.

Pendapat yang mengatakan bahwa konflik atau ketidakseimbangan kognitif merupakan "penggerak utama" atau syarat pokok bagi reorganisasi atau gerak ke atas, menurut penulis adalah bahwa konflik-konflik itu akan terjadi karena adanya pengaruh lingkungan dalam bentuk interaksi sosial. Peralihan dari pengambilan peran kepada penyelesaian konflik, peran akan berurusan dengan prinsip keadilan. Konflik moral merupakan konflik antara berbagai tuntutan dan kepentingan orang yang paling bersaing. Kesanggupan seseorang dalam mengambil peran sosial merupakan prasyarat timbulnya konflik moral. Konflik-konflik ini timbul, maka prinsip-prinsip untuk memecahkan konflik-konflik ini timbul, maka prinsip-prinsip untuk memecahkan konflik-konflik tersebut adalah prinsip keadilan. Prinsip untuk menciptakan aturan dan membagi peran hak dan kewajiban dalam lembaga apa saja, dari keluarga hingga pemerintah adalah prinsip-prinsip keadilan dan kejujuran. Beberapa hasil penelitian menyarankan pentingnya pengambilan peran sosial guna memberi tanggapan perkembangan moral.

SIMPULAN

Berkaitan dengan masalah pendidikan moral maka dalam proses pembelajaran para guru atau pendidik harus mampu sebagai teladan dan memahami karakteristik dan budayanya. Disamping itu guru atau pendidik harus mengetahui sejauh mana pemahaman peran sosial anak dan remaja dalam kehidupannya? Bagaimana kompleksitas peran sosialnya? Peranan sosial remaja kaitannya dengan posisi-posisinya dalam berbagai kelompok sosial baik kelompok formal/resmi maupun kelompok informal/tidak resmi, serta hubungannya dengan tahap perkembangan moral perlu diketahui sebagai dasar pengembangan program-program pendidikan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Azi Budiningsih, (2004). *Pembelajaran moral*. Jakarta: Rineka cipta
- Ardana, (2002). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan tahap penalaran moral remaja*. Jakarta: Depdiknas
- Buchori . (2002). *Pendidikan moral sebagai pendidikan keadilan*. Jakarta: Andi Offset